

Teori Kognitivistik Teori Konstruktivistik Dan pengaruhnya Pada Psikologi Perkembangan

Umdatul Aeni (152071000007) & Qori'atul Maulidyah (152071000021)
Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

A. Konsep Teori Mengajar

Konsep Mengajar merupakan telaah penting dalam memetakan secara lengkap tentang perkembangan teori mengajar. Konsep-konsep yang diterapkan dalam teori dan praktik mengajar, akan mewarnai perkembangan dan karakteristik teori itu sendiri yang pada gilirannya merupakan bagian rumusan dari teori mengajar yang dibangun. Ada beberapa konsep mengajar.

Dalam kaitannya dengan konsep belajar Ramsdem (1992 : 111-120) mengemukakan minimal 3 konsep teori mengajar dan praktik mengajar yang cenderung menjadi kajian para ilmuwan ataupun praktisi pendidikan.

Theori 1 : "teaching as telling or transmission". Mengajar adalah proses menyampaikan atau menstransmisikan sesuatu. Konsep teori mengajar ini menemukan bahwa pencapaian (*transmission*) bahan ataupun *teaching delivery* merupakan hal yang dominan dalam mewarnai berbagai konsep dan praktik mengajar. Dalam teori mengajar seperti ini fokus kegiatannya adalah apa yang akan dilakukan guru terhadap siswa. "*what the teachers does to student*". Laporan Robbin (1987:68) menyebutkan "*key functions of education in terms of transmission of culture and interaction in skills. The traditional didactic lecture, is a supreme representation of a perspective on teaching taken from the point of view of teacher as the source of undistorted information*".

Theory 2 : "teaching as organising students activity". Teori mengajar ini yang menyatakan bahwa mengajar pada dasarnya mengorganisasikan kegiatan siswa, dengan demikian fokus kegiatannya adalah bagaimana mengorganisasikan agar siswa melakukan serangkaian aktifitas yang melahirkan pengalaman belajar.

Theori 3 : “teachig as making learning possible:. Teori ini memandang bahwa belajar dan mengajar merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan Bila teori 1 lebih memfokuska pada kegiata guru (teachers oriented), dan teori 2 cenderung memfokuskan pada kegiatan siswa (student oriented), maka teori 3 ini memandukan antara dua komponen tersebut.teori ini lebih merupakan gabungan berbagai aspek pembelajaran “*compound view of interaction*”, Yaitu antara lain siapa yang melakukan kegiata megajar, apa yang akan diajarkan, kepada siapa, dengan cara apa, dan bagaimana mengetahui pengajaran itu berhasil atau tidak. Dalam kaitannya dengan konsep teori mengajar Bruner (1966:72) mndeskripsikan bahwa “*to instruct someone in this diciplines is not a matter of getting him to commit result to mind. Rather, it is to teach him to participate in the progress that make possible the establish the knowledge.*”¹

B. Teori Konstruktivisme dan pengaruhnya pada psikologi perkembangan

Dalam kaitannya dengan teori knstruktivisme Ridwan Abdullah (2013) menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi dan penguasaan proses sosial. Proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara bersama-sama dengan bantuan yang diistilahkan dengan *scaffolding*. Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Fahyuni (2011) menyatakan siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (dalam kasus ini pendidik) kepada peserta didik. Bahkan ketika pendidik bermaksud memindahkan

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung:Imtima, 2007), hlm : 53-54

konsep, ide, nilai, norma, keterampilan dan pengertian kepada peserta didik, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh peserta didik sendiri. Tanpa keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuan seseorang tidak akan terjadi.² Pandangan konstruktivistik menempatkan peserta didik (*learner*) sebagai pusat dan subyek belajar. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pengalaman nyata. Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing (Fahyuni, 2016)

Nurdyansyah dan Fahyuni (2016) menyatakan perbaikan pembelajaran harus didasarkan pada teori pembelajaran. Dalam teori pembelajaran dikenal berbagai paradigma pembelajaran, mulai dari pandangan behavioristik yang menempatkan penguasaan dan transfer isi atau bahan belajar (*subject matter*) sebagai fokus utamanya, pandangan kognitivistik berfokus pada penataan isi atau bahan belajar untuk mendorong pemahaman yang bermakna. Sementara itu, pandangan konstruktivistik menempatkan peserta didik (*learner*) sebagai pusat dan subyek belajar. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pengalaman nyata.

Pembelajaran konstruktivistik tidak mengarah pada *teacher centered*, tetapi tidak juga pada *student centered*. Namun sebaliknya, konstruktivistik memposisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Oleh karena itu, mengajar haruslah “menghidupkan” topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, dan rasa cinta pada materi yang diajarkan serta tumbuh

² Nurdyansyah dan Eni fariyatul fahyuni, *Inovasi model pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm : 4

komitmen untuk mempelajarinya lebih dalam. Mengajar idealnya mampu memberikan pengalaman baru dan pencerahan pada siswa sehingga mereka mengalami “ketagihan” (*addictive*) untuk belajar sendiri lebih dalam. Ringkasnya, konstruktivisme memandang penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind* dalam diri masing-masing siswa melalui setiap proses pembelajaran.³

C. Teori belajar Kognitif menurut Piaget

Seorang psikolog swiss yang hidup pada tahun 1896-1980, yakni piaget , merupakan seorang tokoh yang di sebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme.

Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan, yang bagi piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat mempresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep berdasarkan pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan di perolehnya *schemata* skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan informasi secara mental. Teori ini di golongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.⁴

Salah satu sumbangan pemikir yang banyak di gunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut piaget bahwa perkembangan kognitif individu melalui 4 tahap yaitu :

³ Nurdyansyah dan Eni fariyatul fahyuni, *Inovasi model pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm : 50-51

⁴ Mohammad jauhar, *Implementasi paikem*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2011), HLM : 13-14

1. periode *sensory motor* (usia 0-2 tahun)
2. periode *pre operasional* (usia 2-7 tahun)
3. periode *operational concrete* (usia 7-11 tahun)
4. periode *operational formal* (usia 11 tahun sampai dewasa)

Proses belajar terjadi pada tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibriasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Adapun proses ekuilibriasi adalah penyesuaian berkeseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekadar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. CTL adalah sebuah pendekatan pembelajaran aktif yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan. Di samping itu, pembentukan otak dengan pengetahuan hafalan dan drill yang berlebihan selain tidak mewujudkan peningkatan

Perkembangan kognitif yang optimal, juga secara psikologis tidak seimbang memfungsikan belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan. Akibatnya pembelajaran tidak dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif.⁵

Periode sensorimotor

Menurut piaget, bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. **Periode sensorimotor** adalah periode

⁵ Nurdyansyah dan Eni fariyatul fahyuni, *Inovasi model pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm : 50

pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial penting dalam 6 sub tahapan

1. sub tahapan skema reflex, muncul saat lahir sampai usia 6 minggu dan berhubungan terutama dengan reflex

2. sub tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai 4 bulan dan

3. sub tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan

4. sub tahapan koordinasi reaksi sekular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai dua belas bulan, saat perkembangannya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek)

5. sub tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan

6. sub tahap awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.⁶

⁶ Rata wilis dahar, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, (Jakarta:Erlangga,2002) hlm :27

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar ratna wilis. 2011. *“Teori-teori belajar dan pembelajaran”*. Bandung:Erlangga
- Desmita. 2014. *“Psikologi perkembangan peserta didik”*.Bandung:Rosda Karya
- Fahyuni, Eni Fariyatul. Developing og Learning Tool at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Concepts SMPN 2 Porong. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*. 2016
- Fahyuni, Eni Fariyatul. Efektifitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. Skripsi: Publikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2011
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Nurdyansyah. 2016. *“Inovasi model pembelajaran”*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center Sidoarjo
- Jauhar Mohammad. 2011. *“Implementasi Paikem”*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan.2007. *“Ilmu dan aplikasi pendidikan*.Bandung:IMTIMA